

POLA PERESEPAN OBAT TRADISIONAL PADA PASIEN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS GANDOMANAN YOGYAKARTA PERIODE JANUARI-MARET 2014

THE PRESCRIBING PATTERNS OF TRADITIONAL MEDICINE IN OUTPATIENTS AT THE PUBLIC HEALTH CENTER IN GANDOMANAN YOGYAKARTA PERIOD JANUARY - MARCH 2014

Ela Mustika Rini, Sri Dadi Wiharti, Andi Wijaya

Program Studi Diploma III Farmasi, Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta,

Yayasan Indonesia Pusat

Jalan Kebrokan, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta, Telp. (0274) 7104104

email : elamustikarini@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki presentase kebiasaan mengkonsumsi jamu terbesar kedua di Indonesia yaitu sebanyak 78,50%. Penerimaan kalangan profesi kedokteran terhadap obat tradisional terus meningkat, salah satunya dengan dikembangkannya layanan pengobatan tradisional di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta pada tahun 2013.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola persepan obat tradisional pada pasien rawat jalan di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta periode Januari-Maret 2014 berdasarkan jenis penyakit dan jenis obat tradisional yang diresepkan.

Metode: Penelitian bersifat deskriptif non eksperimental yang dilakukan secara retrospektif terhadap resep dan rekam medis pasien rawat jalan yang mendapatkan resep obat tradisional. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus, dengan jumlah sampel sebanyak 67.

Hasil dan Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola persepan obat tradisional berdasarkan jenis penyakit dan jenis obat tradisional yang diresepkan terbanyak adalah kasus hiperkolesterolemia (19,23%) diberikan Calterol (16,85%); kasus osteoarthritis 16,67% diberikan jamu analgetik antiinflamasi (14,61%) dan vitamin saraf (4,49%); kasus nefrolitiasis (15,38%) diberikan Batugin elixir (13,48%) dan Calcusol (10,11%); kasus hipertensi 15,38% dengan jamu hipertensi (13,48%); kasus *benign prostatic hypertrophy* (BPH) atau pembesaran kelenjar prostat jinak (11,54%) diberikan Bioprost (10,11%).

Kata kunci: Pola Peresepan, Obat Tradisional, Pasien, Rawat Jalan

ABSTRACT

Introduction: Special Region of Yogyakarta society has the habit of consuming herbal medicine with the second largest percentage in Indonesia as much as 78.50%. Acceptance among the medical profession for traditional medicine continues to increase, one of them with the development of traditional medicine in health centers Gondomanan Yogyakarta in 2013.

Aim: This study aims to determine the prescribing patterns of traditional medicine in health centers Yogyakarta Gondomanan period January-March 2014 based on the type of disease and the type of traditional medicine prescription.

Methodology: This research is non-experimental descriptive, the data was collected retrospectively from prescriptions and medical records of patients who received traditional medicine. Sampling was done by the census, with a total sample of 67.

Result and Conclusion: The results showed that prescribing pattern of traditional medicine based on the type of disease and the type of traditional medicine that is prescribed most was hypercholesterolemia (19.23%) with Calterol (16.85%); osteoarthritis (16.67%) with a herbal anti-inflammatory analgesics (14.61%) and vitamin nerve (4.49%); nephrolithiasis (15.38%) with Batugin

elixir (13.48%) and Calculus (10.11%) ; hypertension (15.38%) with a herbal hypertension (13.48%); hypertrophy prostatic hyperplasia (BPH) or benign enlargement of the prostate gland (11.54%) with Bioprost (10,11%) .

Keywords: Prescribing patterns, Traditional Medicine, Patient, Outpatient

PENDAHULUAN

Obat tradisional telah diterima secara luas oleh hampir seluruh negara di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), negara-negara di Afrika, Asia, dan Amerika Latin menggunakan obat tradisional sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Sebanyak 80% dari populasi negara di Afrika dan Asia menggunakan obat tradisional untuk pengobatan primer (Anonim, 2003).

Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat tradisional di negara maju diantaranya meningkatnya usia harapan hidup, adanya kegagalan penggunaan obat modern pada penyakit tertentu, dan semakin luas akses informasi mengenai obat tradisional. WHO merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk obat herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. Hal ini menunjukkan dukungan WHO untuk *back to nature* yang lebih menguntungkan (Sukandar, 2006).

Penggunaan obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini terbukti dari adanya naskah lama pada Daun Lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak Pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen Serat Primbon Jampi, Serat Racikan Boreh Wulang Dalem dan relief Candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Sukandar, 2006). Survei perilaku konsumen yang dilakukan di Indoneisa

menyatakan 61,3% responden memiliki kebiasaan meminum obat tradisional yang merupakan tradisi masyarakat yang berkembang secara turun-temurun (Handayani, 2002). Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2001, sebanyak 57,7% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri, 31,7% diantaranya menggunakan obat tradisional, dan sebanyak 9,8% memilih cara pengobatan tradisional. Pada tahun 2004, jumlah penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri meningkat drastis menjadi 72,44% dimana 32,87% menggunakan obat tradisional (Anonim, 2004^a).

Penerimaan kalangan profesi kedokteran terhadap obat tradisional terus meningkat, antara lain dengan terbentuknya Perhimpunan Dokter Indonesia Pengembang Kesehatan Tradisional Timur dan Perhimpunan kedokteran Komplementer dan Alternatif Indonesia (Anonim, 2007). Program Kementerian Kesehatan RI dalam meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, pemerataan,

keamanan, dan mutu penggunaan obat tradisional adalah melalui integrasi pemanfaatan obat tradisional dalam pelayanan kesehatan formal di puskesmas dan 12 rumah sakit pendidikan (Anonim, 2010).

Menurut riset kesehatan dasar 2010, diperoleh data yang menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki presentase kebiasaan mengkonsumsi jamu terbesar kedua yaitu sebanyak 78,50% dengan konsumsi jamu setiap hari (4,28%). Oleh karena itu, pada tahun 2013 Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta mengembangkan layanan pengobatan tradisional di Puskesmas Gondomanan. Layanan pengobatan tradisional tersebut diperuntukkan bagi pasien rawat jalan yang menginginkan obat tradisional. Obat tradisional tersebut berupa jamu racikan, obat herbal terstandar maupun fitofarmaka. Berdasarkan data kunjungan pasien rawat jalan di Puskesmas Gondomanan, selama kurun waktu satu tahun terakhir yaitu tahun 2014 pola kunjungan pasien rawat jalan yang mendapatkan resep obat tradisional menunjukkan pola yang naik turun. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pola peresepan obat tradisional pada pasien rawat jalan di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta periode Januari-Maret 2014 berdasarkan jenis penyakit dan jenis obat tradisional yang diresepkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non eksperimental dengan pengambilan data secara retrospektif. Sumber data penelitian adalah semua resep dan rekam medis pasien rawat jalan yang mendapatkan resep obat tradisional di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta pada bulan Januari-

Maret 2014 tanpa adanya kriteria inklusi dan eklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh data 67 orang pasien yang mendapatkan resep obat tradisional. Data tersebut kemudian diolah dalam bentuk tabel dan persentase berdasarkan jenis penyakit pasien dan jenis obat tradisional yang diresepkan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta.

A. Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien rawat jalan yang mendapatkan resep obat tradisional di Puskesmas Gondomanan dilihat menurut distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin dan usia. Hasil penelitian distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin, terlihat perempuan lebih banyak yang menggunakan obat tradisional dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan usia, rentang usia 61-80 tahun merupakan populasi terbesar pasien rawat jalan yang mendapatkan resep obat tradisional baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin dan usia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi pasien rawat jalan berdasarkan jenis kelamin dan usia yang mendapatkan resep obat tradisional di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta periode Januari-Maret 2014

Karakteristik Pasien	Jml	Persentase
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	25	37,31%
2. Perempuan	42	62,69%
Usia		
1. 21-40 tahun	11	16,42%
2. 41-60 tahun	20	29,85%
3. 61-80 tahun	34	50,75%
4. > 80 tahun	2	2,99%
Total		100%

Distribusi pasien dengan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki 37,31% dan perempuan 62,69%. Hal ini sesuai dengan hasil riset kesehatan dasar tahun 2010, dimana hasil riset menurut jenis kelamin, perempuan mengkonsumsi jamu lebih tinggi (61,87%) dibandingkan dengan laki-laki (56,33%) (Anonim, 2010).

Distribusi persentase usia adalah 61-80 tahun sebesar 50,75%, usia 41-60 tahun sebesar 29,85%, usia 21-40 tahun sebesar 16,42%, dan usia diatas 80 tahun sebesar 2,99%. Jumlah pasien rawat jalan yang mendapatkan resep obat tradisional paling banyak adalah usia 61-80 tahun, menurut hasil riset kesehatan dasar tahun 2010 pada kelompok umur diatas 55 tahun mengkonsumsi jamu paling banyak (67,69%), hal ini menunjukkan bahwa usia mempengaruhi kepercayaan masyarakat dalam menggunakan obat tradisional. Kepercayaan kelompok usia diatas 55 tahun untuk menggunakan obat tradisional dilihat dari banyaknya responden yang merasakan adanya manfaat menggunakan obat tradisional. Menurut riset kesehatan dasar tahun 2010 sekitar 94,96% kelompok usia ini merasakan adanya manfaat konsumsi jamu (Anonim, 2010).

B. Jenis Penyakit

Jenis penyakit diperoleh dari diagnosa dokter penulis resep yang tertulis dalam rekam medis. Hasil penelitian didapatkan data jumlah pasien berdasarkan jenis penyakit sebagai berikut, hiperkolesterolemia 19,23%; osteoarthritis 16,67%; nefrolitiasis 15,38%; hipertensi 15,38%; *benign prostatic hypertrophy* (BPH) atau pembesaran kelenjar prostat jinak 11,54%; obesitas 8,97%; diabetes melitus 5,13%; batu saluran kencing 3,85%; nyeri haid 2,56%; dan asma 1,28%. Hasil pengamatan jenis penyakit pasien rawat jalan yang mendapatkan resep obat tradisional dapat dilihat pada tabel 2.

Analisa data rekam medis 67 orang pasien rawat jalan di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta yang mendapatkan resep obat tradisional, diperoleh 10 jenis penyakit dengan jumlah pasien sebanyak 78 orang. Berdasarkan analisa data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 58 orang pasien yang

mendapatkan resep obat tradisional dengan satu jenis penyakit, 9 orang pasien dengan dua jenis penyakit, dan 1 orang pasien dengan tiga jenis penyakit. Sebanyak 8 orang pasien yang mendapatkan resep obat tradisional dengan dua jenis penyakit, 3 orang pasien dengan jenis penyakit osteoarthritis-obesitas, 3 orang pasien dengan jenis penyakit osteoarthritis-hiperkolesterolemia, dan 3 orang pasien dengan jenis penyakit diabetes melitus-hiperkolesterolemia. Satu pasien lainnya mendapatkan resep obat tradisional dengan jenis penyakit osteoarthritis, hiperkolesterolemia, dan obesitas.

Tabel 2. Distribusi jenis penyakit pasien rawat jalan yang mendapatkan resep obat tradisional di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta periode Januari-Maret 2014

Jenis Penyakit	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Hiperkolesterolemia	15	19.23%
Osteoarthritis	13	16.67%
Nefrolitiasis	12	15.38%
Hipertensi	12	15.38%
<i>Benign Prostatic Hypertrophy</i> (BPH) atau Pembesaran Kelenjar Prostat Jinak	9	11.54%
Obesitas	7	8.97%
Diabetes Melitus	4	5.13%
Batu Saluran Kencing	3	3.85%
Nyeri Haid	2	2.56%
Asma	1	1.28%
Total	78	100.00%

C. Jenis Obat Tradisional

Obat tradisional yang diresepkan tersebut berasal dari golongan jamu (100%) dengan bentuk paling banyak adalah jamu godogan sebesar 50%, diikuti oleh bentuk kapsul 41,67%, dan terakhir bentuk cairan 8,33%. Hasil penelitian didapatkan data bahwa obat tradisional yang diresepkan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Gondomanan adalah Calterol 15 resep (16,85%); jamu analgetik antiinflamasi 13 resep (14,61%); Batugin elixir 12 resep (13,48%); jamu hipertensi 12 resep (13,48%); Bioprost 9 resep (10,11%); Calculsol 9 resep (10,11%); jamu pelangsing 7 resep (7,87%); vitamin saraf 4 resep (4,49%); jamu diabetes melitus 4 resep (4,49%); Calhaid 2 resep (2,25%); Nephrolit 1 resep (1,12%); dan jamu asma 1 resep (1,12%). Hasil pengamatan jenis obat tradisional yang diresepkan dapat dilihat pada tabel 3.

Hasil analisa dari 67 data lembar resep orang pasien rawat jalan yang mendapatkan resep obat tradisional di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta, diperoleh 12 jenis obat tradisional dengan jumlah resep sebanyak 89 resep. Berdasarkan Analisa data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 51 orang pasien yang mendapatkan resep satu jenis obat tradisional, 14 orang pasien mendapatkan dua jenis obat tradisional, dan 4 orang pasien mendapatkan tiga jenis obat tradisional. Sebanyak 14 orang pasien yang mendapatkan resep dua jenis obat tradisional, 7 orang pasien mendapatkan resep obat tradisional Batugin elixir-Calculsol, 3 orang pasien mendapatkan jamu analgetik antiinflamasi-Calterol, 3 orang pasien mendapatkan jamu diabetes melitus-Calterol, dan 1 orang pasien mendapatkan jamu analgetik antiinflamasi-vitamin saraf. Sebanyak 4 orang pasien yang mendapatkan resep 3 jenis obat tradisional, 3 pasien mendapatkan resep obat tradisional jamu analgetik antiinflamasi-vitamin saraf-jamu pelangsing, dan 1 orang pasien lainnya mendapatkan jamu analgetik antiinflamasi-Calterol-jamu pelangsing.

Tabel 3. Distribusi jenis obat tradisional yang diresepkan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta periode Januari-Maret 2014

Jenis OT	Gol. OT	Bentuk OT	Jml Resep	Presentase (%)	Jenis Penyakit
Calterol	Jamu	Kapsul	15	16,85%	Hiperkolesterolemia
Jamu Analgetik Antiinflamasi	Jamu	Godogan	13	14,61%	Osteoarthritis
Batugin Elixir	Jamu	Cairan	12	13,48%	Nefrolitiasis
Jamu Hipertensi	Jamu	Godogan	12	13,48%	Hipertensi
Bioprost	Jamu	Kapsul	9	10,11%	<i>Benign Prostatic Hypertropy (BPH) atau Pembesaran Kelenjar prostat jinak</i>
Calculusol	Jamu	Kapsul	9	10,11%	Nefrolitiasis
Jamu Pelangsing	Jamu	Godogan	7	7,87%	Obesitas
Vitamin Saraf	Jamu	Godogan	4	4,49%	Osteoarthritis
Jamu Diabetes Melitus	Jamu	Godogan	4	4,49%	Diabetes Melitus
Calhaid	Jamu	Kapsul	2	2,25%	Nyeri Haid
Nephrolit	Jamu	Kapsul	1	1,12%	Batu Saluran Kencing
Jamu Asma	Jamu	Godogan	1	1,12%	Asma
			89	100,00%	

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pola persepsian obat tradisional pada pasien rawat jalan di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta periode Januari-Maret 2014 berdasarkan jenis penyakit dan jenis obat tradisional yang diresepkan adalah sebagai berikut kasus hiperkolesterolemia (19,23%) diberikan Calterol (16,85%); kasus osteoarthritis 16,67% diberikan jamu analgetik antiinflamasi (14,61%) dan vitamin saraf (4,49%); kasus nefrolitiasis (15,38%) diberikan Batugin elixir (13,48%) dan Calculsol (10,11%); kasus hipertensi 15,38% diberikan jamu hipertensi (13,48%); kasus *benign prostatic hypertropy* (BPH) atau pembesaran kelenjar prostat jinak 11,54% diberikan Bioprost (10,11%); kasus obesitas 8,97% diberikan jamu pelangsing (7,87%); kasus diabetes melitus (5,13%) diberikan jamu diabetes melitus (4,49%); kasus batu saluran kencing (3,85%) diberikan Nephrolit (1,12%); kasus nyeri haid 2,56% diberikan Calhaid (2,25%); dan kasus asma 1,28% diberikan jamu asma (1,12%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004^a, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2004, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
- Anonim, 2010, Jamu Menjadi Tuan Rumah Di Negeri Sendiri, www.depkes.go.id, Dipublikasikan Pada: Selasa, 07 September 2010 10:19:48, diakses desember 2014.
- Handayani, Suharmiati, 2002, *Meracik Obat Tradisional Secara Rasional*. Arsip Tempo, Jakarta.
- Sukandar, E. Y., 2006, Tren dan Paradigma Dunia Farmasi, Industri-Klinik-Teknologi Kesehatan, *Disampaikan dalam Orasi Ilmiah Dies Natalis ITB*, http://itb.ac.id/focus/focus_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf, diakses Desember 2014.
- Syamsuni, H. A., 2006, *Ilmu Resep*, Hal 166-171, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Thomas A.N.S., 2006, *Tanaman Obat Tradisional I*, Kanisius, Yogyakarta.
- WHO. 2003. *WHO Traditional Medicine Strategy 2002-2005*, Geneva.
- Wijayanti, Angger, 2012, Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Skripsi, Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.